

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Maraknya pemberitaan di media masa mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi fenomena gunung es. Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi bahkan juga dari kualitas, dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut pengaduan pelanggaran hak anak terus meningkat. Ini berdasar data yang dihimpun Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak, dalam kurun waktu 2010-2015. Menyatakan bahwa jumlah aduan pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang sangat tajam, yaitu ada 2.898 kasus dimana 59,30% kekerasan seksual. Angka tersebut meningkat relatif banyak serta dari tahun ketahun meningkat yang mana prosentase tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 sebanyak 2.737

kasus dengan 52% kekerasan seksual (Liputan 6, 2015). Menurut Samsul Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan bahwa 62% kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah, selebihnya 38% diruang publik. Bukan hanya itu predator atau pelaku kejahatan terhadap anak juga dilakukan orang terdekat seperti guru, ayah tiri, abang, keluarga terdekat, tetangga, bahkan penjaga sekolah.

Di Kabupaten Jember sendiri angka kekerasan seksual terhadap anak juga cukup tinggi. Data yang diperoleh dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) pada tahun 2016 ada 2 kekerasan seksual pada perempuan dewasa dan mirisnya ada 47 kekerasan seksual pada anak. Seperti halnya kekerasan seksual yang terjadi di Desa Karang Paiton Kecamatan Ledokombo Jember, dimana anak yang berusia 15 tahun menjadi korban kebiadaban ayahnya sendiri hingga hamil 7 bulan. Lalu di kecamatan yang sama pula, yaitu di Desa Sumbersalak seorang anak SD juga menjadi korban pemerkosaan seorang kakek berusia 60 tahun, hingga sekarang mengalami trauma dan dikucilkan (Suara Jatim Post, 15 Juli 2017). Selain itu, di SDN 01 Glundengan di Kecamatan Wuluhan, seorang kepala sekolah melakukan pelecehan seksual kepada murid kelas enam dengan memberikan uang jajan lalu meremas payudara siswi tersebut.

Menurut UU Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan melanggar martabat kemanusiaan seseorang berdasarkan diskriminasi gender yang menasar pada tubuh dan seksualitas seseorang, yang berakibat atau dapat berakibat kerugian atau penderitaan fisik,

psikis, ekonomi, seksual, politik dan/atau sosial korban. Kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak ini, menunjukkan betapa dunia yang aman bagi anak semakin sempit dan sulit ditemukan. Bagaimana tidak, dunia anak-anak yang seharusnya terisi dengan keceriaan, pembinaan, dan penanaman kebaikan harus berputar terbalik menjadi sebuah gambaran buram dan potret ketakutan karena anak sekarang telah menjadi subjek dari pelecehan seksual.

Tingginya tingkat kekerasan seksual pada anak menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengetahuan orang tua terhadap suatu pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak, dan oleh karena itu, pemahaman dan pengenalan tentang kesehatan reproduksi dan seksual merupakan informasi yang sangat penting, yang harus diberikan kepada anak sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena anak-anak sendiri masih rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksualitas. Safita (dalam Fisnawati, 2014) mengatakan bahwa informasi tentang seksualitas sebaiknya didapatkan anak langsung dari orang tuanya, namun karena kurangnya pengetahuan orang tua serta kurangnya interaksi dan komunikasi antara orang

tua dan anak menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seksual sejak usia dini dilingkup keluarga.

Menurut BKKBN sendiri, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual, salah satu peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pendidikan seks dini pada anak. Orang tua harus mempunyai kesadaran bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan akses informasi yang benar tentang seksualitas. Oleh karena itu, dalam rangka mendidik dan melindungi anak, orang tua harus dibekali dengan pengetahuan yang memadai khususnya tentang kekerasan seksual. Pengetahuan orang tua meliputi pengertian, jenis, dan tanda gejala kekerasan seksual pada anak. Selain itu, orang tua juga perlu tahu siapa yang berpotensi menjadi pelaku, dan anak yang berpotensi menjadi korban. Orang tua juga wajib dibekali pengetahuan untuk mencegah tindak kekerasan seksual pada anak (Barliner, dalam Kelrey 2015).

Hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan beberapa orang tua, didapatkan informasi bahwasanya pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia dini sangatlah penting. Orang tua juga telah memahami dan tahu arti dari kekerasan seksual, namun orang tua sendiri masih menganggap bahwa untuk membekali anak mengenai seksualitas masih belum saatnya, karena anak masih kecil. Orang tua takut apa yang diajarkan kepada anak mengenai materi pendidikan seks akan berdampak negatif pada anak, dan orang tua juga masih kurang percaya diri, apakah bahasa yang ia gunakan benar atautkah salah.

Hasil wawancara peneliti dengan informan lain, ditemukan bahwa pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual masih sebatas pada bentuk-bentuk kekerasan seksual. Namun, orang tua sendiri belum memahami secara utuh, melainkan hanya beberapa saja yang mereka pahami. Sehingga pada saat orang lain menyentuh bagian tubuh anak yang tidak boleh disentuh itu masih dianggap hal yang lumrah. Hal ini yang menyebabkan mereka cenderung membiarkan anak-anak keluar rumah tanpa mengenakan pakaian tertutup. Keadaan seperti ini banyak terjadi dikalangan masyarakat yang minim sekali pendidikan misalkan didaerah pedesaan, karena orang tua masih merasa malu untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini, karena masih menganggap hal tersebut adalah saru dan mengandalkan sekolah untuk menjelaskan hal tersebut.

Sejalan dengan penelitian Chen (2007) terkait pengetahuan orang tua mengenai kekerasan seksual di Tiongkok, menunjukkan bahwa banyak orang tua merasa mereka kurang percaya diri dan kurang memahami kosa kata mengenai kekerasan seksual, atau dengan kata lain pengetahuan orang tua sangat minim sehingga bahasan mengenai siapa pelaku yang mungkin dan apa yang harus dilakukan jika pelecehan seksual terjadi, tidak disampaikan kepada anak. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan Pullins dan Jones (dalam Kelrey, 2007) menunjukkan bahwa banyak orang tua kurang kesadaran tentang tanda-tanda peringatan dan indikator pelecehan seksual anak, seperti halnya mengeluh sakit pada waktu buang air kecil, gejala kearah trauma fisik

(lebam atau luka didaerah genital), anak kehilangan nafsu makan, terdapat tanda infeksi dan lain sebagainya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meilani, Shaluhiyah dan Suryoputro (dalam Rahmasari, 2017) menyatakan bahwa banyak orang tua merasa malu dalam menyampaikan materi mengenai seksualitas 32,6% meskipun menganggap penyampaian tersebut perlu diberikan sejak anak sudah mengalami *menarche* atau mimpi basah 67,4%. Selain itu, terdapat sejumlah orang tua 50% yang berpendapat bahwa seksualitas merupakan hal yang alamiah yang akan diketahui anak dengan sendirinya. Padahal menurut Kriswanto (dalam Sumaryani, 2014) mengatakan bahwa pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini, bahkan mulai usia 0-5 tahun (masa balita). Tepatnya dimulai saat usia anak 3-4 tahun, dimana pada usia tersebut anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka, dan pemberian informasi ini seharusnya juga orang tua yang mengajarkan, karena orang tua adalah pendidik yang utama.

Hasil survey awal terhadap 36 orang tua mengenai pengetahuan pendidikan seks pada masyarakat di Desa Mangli pada tahun 2017, didapatkan data 15 orang yang berada pada kategori tinggi, yang artinya orang tua mampu memahami dan mengerti mengenai bentuk tubuh, organ reproduksi, serta perilaku seksual. Sedangkan yang termasuk dalam kategoritas rendah ada 21 orang, yang artinya orang tua tidak memahami mengenai bentuk tubuh, organ reproduksi, serta perilaku seksual. Dari hasil data tersebut bisa dilihat, bahwasanya orang tua masih belum memahami mengenai materi dari

pendidikan seks, baik dari bentuk tubuh, organ reproduksi, dan perilaku seksual tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat hasil survey tersebut pada beberapa orang tua, hasilnya ada sebagian orang tua mengatakan bahwa pendidikan seksual tidak penting diajarkan kepada anak kecil, karena memang hal yang saru. Orang tua mengartikan bahwasanya memberikan materi pendidikan seksual adalah hubungan intim antara suami istri, hubungan yang seharusnya hanya diberikan pada orang dewasa saja, tidak perlu kepada anak kecil, karena memang orang tua sendiri merasa risih ketika menceritakan pendidikan seksual tersebut kepada anaknya. Padahal menurut Skripsiadi (dalam Sumaryani, 2014) mengatakan bahwa pendidikan seks usia dini disini bukan berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual ataupun perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukan seusia mereka, tetapi orang tua harus mengajarkan kepada anak agar dapat menjaga organ reproduksi mereka sehingga tidak disalah gunakan.

Pendidikan seks juga merupakan bagian penting dalam mendidik anak bukan perihal yang harus dipandang tabu. Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena orang tua adalah orang yang paling terdekat dengan anak. Namun orang tua sendiri mengatakan bahwa orang tua yang tidak mengajarkan pendidikan seksual, karena waktu kecil hingga dewasa tidak pernah diajarkan dan diberikan materi mengenai pendidikan seks oleh orang tuanya, sehingga orang tua berkata bahwa pendidikan seksual ini tidak perlu diajarkan, karena mereka (anak) akan tahu

pada saatnya nanti. Menurutnya memberikan pendidikan seks pada anak usia dini itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut orang tua.

Informan menyatakan bahwa nilai budaya yang dimaksud yakni nilai tradisi yang sudah ada sejak dulu. Informan mengatakan seperti itu karena ia ingin menghormati tradisi masyarakat setempat dan ingin menghormati orang tua atau yang lebih tua darinya yang tidak mengajarkan pendidikan seks. Sedangkan jika informan memberikan pendidikan seks pada anaknya, ia akan merasa bahwa anaknya akan melakukan hal buruk yang keluar dari nilai budaya, dan ada rasa ketakutan sendiri ketika anak diajarkan pendidikan seks. Rasa takut yang informan maksud ialah ketika anak ditanya oleh tetangga mengenai nama jenis kelamin, dan lain sebagainya, anak akan mengatakan jenis kelamin sesuai dengan namanya, ia takut akan ada yang menegurnya, karena didesanya sudah ada pergantian nama mengenai jenis kelamin tersebut. Menurutnya ia harus mematuhi dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat setempat, sehingga untuk tidak mengetahui mengenai pendidikan seks adalah hal yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lain menyatakan bahwa informan merasa ia harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dimana informan harus taat dengan peraturan yang ada dimasyarakat, karena informan sendiri juga menyakini bahwa adanya nilai kebaikan jika informan sendiri tidak mengajarkan materi pendidikan seks, dan akan berdampak buruk jika informan akan mengajarkan materi mengenai pendidikan seks, karena

dengan menyebutkan nama alat kelamin yang sesungguhnya itu merupakan hal yang saru atau dosa untuk dikatakan.

Sedangkan menurut salah satu informan lain menyatakan bahwa pengetahuan mengenai pendidikan seks tersebut penting dan wajib untuk diberikan kepada anak, karena untuk menghindari anak dari kejahatan seksual. Menurutnya memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks itu merupakan hal yang kompeten dan luar biasa, dibandingkan orang tua yang masih menganggap hal itu tabu. Menurutnya memberitahukan mengenai pendidikan seks membuat dirinya merasa senang. Namun ketika akan diajarkan kepada anak, orang tua harus menyesuaikan dengan nilai budaya setempat, dimana ada nilai tradisi didalamnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, ternyata ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua, baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Notoadmojo (2013) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu ada pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan dan sosial budaya. Namun peneliti sendiri menemukan bahwa dilapangan masih banyak ditemukan kekerasan seksual pada anak ini muncul karena pengetahuan orang tua yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, yang menganggap bahwasanya membicarakan seks pada anak itu merupakan hal yang tabu dan masih belum pantas dibicarakan karena masih terlalu kecil. Sejalan dengan penelitian Kustanti (2018), yang menemukan bahwa ada 52,8% ibu menganggap bahwasanya pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diajarkan, dan ada

40% menganggap bahwa hal yang tabu yaitu berada pada fungsi pengenalan pakaian. Berdasarkan hasil tersebut dianggap tabu karena fungsi pakaian ini tidak perlu disampaikan kepada anak-anak, karena seiring jalannya waktu mereka akan mengetahui dengan sendirinya.

Faktor nilai budaya ini masih mentabukan pendidikan seks untuk diajarkan pada anak usia dini, karena fungsi nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi perilaku orang tua yang akan mengajarkan pendidikan seks pada anak. Contohnya nilai-nilai pada budaya luar, yang tidak menitikberatkan pada perspektif agama dalam memberikan pendidikan seks, dan penggunaan pendidikan seks ini untuk penundaan hubungan seksual sebelum menikah, tetapi juga memberikan opsi pada hubungan seksual yang aman, cara mencegah dari kehamilan dan PMS (penyakit menular seksual), termasuk juga penggunaan kondom dan alat kontrasepsi lainnya (Pramono, 2014).

Sedangkan untuk nilai-nilai pada budaya Jawa sendiri terkesan mentabukan istilah-istilah yang vulgar dalam penyampaian materi mengenai pendidikan seks. Orang Jawa pedesaan sebagian besar menyatakan bahwa pendidikan seks bukanlah tanggung jawab orang tua, melainkan menyerahkan pendidikan seks secara keseluruhan kepada guru ngaji, ustad, pendeta, dan guru agama di sekolah (Hanum, 2007). Budaya Jawa sendiri menyiratkan bahwa pendidikan seks bukanlah hal yang tidak diterima oleh masyarakat, namun ketika hal tersebut menjadi sebuah hal yang resmi atau telah diajarkan, maka hal itu menjadi tabu sehingga ada penghalusan makna dan simbol-simbol seks itu sendiri, seperti halnya penggunaan simbol atau kata “Lingga

Yoni” dimana lingga melambangkan *falus* atau penis yaitu alat kelamin laki-laki dan yoni melambangkan vagina yakni alat kelamin wanita (Roqib, dalam Pramono 2014).

Dari kedua contoh budaya tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya untuk budaya luar yang tidak menitikberatkan pada nilai-nilai agama dan budaya pendidikan seks sangatlah penting untuk diajarkan, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan seksual yang aman, dan tanpa menimbulkan penyakit menular seksual itu adalah hal yang biasa saja. Berbeda dengan budaya barat yang tidak menitikberatkan pada nilai agama, pada budaya Indonesia sendiri pendidikan seks bukan hal yang biasa-biasa saja. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Sehingga untuk mengajarkan materi pendidikan seks adalah hal yang tabu pada anak usia dini (Hanum, 2007). Apalagi pada orang tua yang memang dari kecil sudah tidak diajarkan pendidikan seks, dimana orang tua sudah menghayati atau mendalami nilai budaya yang sudah diajarkan orang tuanya dahulu, seperti halnya tidak boleh berkata atau bertanya mengenai organ tubuh (intim).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Supsilani, 2008) mengatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Sementara itu Sumaatmadja (dalam Supsilani, 2008) mengatakan bahwa perkembangan, pengembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat

yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Artinya, orang tua dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam membicarakan materi mengenai pendidikan seks adalah tabu untuk dibicarakan. Orang tua masih merasa takut jika anaknya akan terjerumus kedalam dunia seks, jika anaknya mempelajari pendidikan seksual, karena pemikiran orang tua yang menganggap bahwasanya pendidikan seks merupakan hubungan intim antara suami dan istri. Sejalan dengan penelitian Yustiani (2017) yang menyatakan bahwa orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks membahas mengenai hubungan intim laki-laki dan perempuan. Hal ini pula yang mengakibatkan anak-anak tidak memiliki pedoman atau pegangan bagaimana anak dalam menghadapi bahaya diluar sana, karena pendidikan seks sendiri tidak pernah tersampaikan kepada anak.

Jember sendiri dikenal dengan budaya pandalungan dimana budaya ini merupakan akulturasi dari budaya jawa dan budaya madura, pada budaya pandalungan ini sangat terikat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang sangat kental dimana untuk mempelajari pendidikan seks itu masih minim, dan masih banyak orang yang mentabukan hal tersebut, karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat tersebut. Maka dari itu, diperlukan penyadaran kepada para orang tua untuk memberikan praktik atau penerapan dari pendidikan seks berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam budaya tersebut, guna untuk mengurangi atau mencegah angka terjadinya

kekerasan seksual pada anak usia dini. Sehingga maksud dari penelitian ini, ingin menambahkan atau memberikan suatu acuan untuk membuat program intervensi pada orang tua terkait pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini berbasis budaya. Penelitian pengetahuan seks memang sudah banyak dilakukan, tetapi masih lebih menekankan pada lingkungan terdekat yang kaitannya lebih ke karakteristik orang tua, sementara yang peran orang tua yang berbasis budaya masih belum dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Wonosari Mangli Jember.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Wonosari Mangli Jember.

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai budaya terhadap pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini di Desa Wonosari Mangli Jember.

#### **D. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

##### 1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai budaya dan pengaruhnya terhadap pendidikan seksual pada anak usia dini.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun masukan kepada mahasiswa terkait dengan pendidikan seksual.

###### b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik dalam kajian dan perkembangan diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan inspirasi bagi penelitian lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

###### c. Bagi Orang Tua

Dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk membuat program intervensi pada orang tua terkait pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini berbasis budaya.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Pengaruh tentang pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia ini memang sudah banyak dilakukan, namun untuk penelitian yang

dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masih belum banyak dilakukan. Berikut adalah uraian tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan:

1. Fisnawati (2014) Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual pada Anak Usia 7-12 Tahun dengan Sikap Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di 5 SD Negeri di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru dengan jumlah responden yaitu 369 orang tua. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *cluster sampling*. Hasil utama dari penelitian ini yaitu bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang, maka akan semakin tinggi pula pengetahuannya terutama tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun. Semakin positif sikap yang terbentuk, orang tua semakin cenderung melakukan pencegahan kekerasan seksual dengan baik dan benar pada anak.
2. Kelrey (2015) Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik orang tua dengan pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan analitik metode penelitian korelasional. Penelitian dilakukan di Kelurahan Grogol Selatan, dengan jumlah orang tua sebanyak 874 orang. Teknik yang digunakan yaitu *cluster sampling*. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan bahwa dua variabel ternyata tidak dapat membuktikan adanya hubungan yang bermakna dengan pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak prasekolah yaitu usia orang tua dan status pekerjaan. Adapun variabel lain yaitu peran orang tua pendidikan, status pernikahan, pendapatan, secara statistik dapat membuktikan adanya hubungan yang signifikan dengan pengetahuan orang tua tentang kekerasan seksual pada anak prasekolah. Peran sebagai orang tua menunjukkan bahwa ayah lebih kecil kemungkinannya memiliki pengetahuan baik daripada ibu. Sedangkan pendapatan menunjukkan bahwa orang tua berpendapatan tinggi empat kali lebih besar kemungkinannya memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan seksual pada anak prasekolah daripada orang tua berpendapatan rendah.

3. Yustiani (2017) Hubungan Pemahaman Orang Tua mengenai Pendidikan Seks dengan Upaya Pencegahan terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemahaman orang tua

mengenai pendidikan seks dengan upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan bentuk dikotomi yang disusun berdasarkan indikator dari aspek-aspek pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks dan juga upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini dengan menggunakan FGD. Hasil penelitian ini yaitu sebesar 0,649 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemahaman orang tua mengenai pendidikan seks dengan upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah.

4. Kustanti (2018) Gambaran Nilai-nilai Tabu yang Diyakini Ibu dalam Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana gambaran nilai-nilai tabu yang diyakini ibu dalam pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini di desa Cangkring Kecamatan Jenggawah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan populasi yang dipilih yakni para ibu rumah tangga yang berdomisili di desa Cangkring Kecamatan Jenggawah yang anaknya sedang menempuh pendidikan TK Dharma Wanita berusia 2-6 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa pemberian pendidikan seks pada anak usia dini dinilai tabu oleh ibu terlihat dari jumlah prosentase sebanyak 52,8% (38 ibu) memiliki kecenderungan tinggi meyakini bahwa

pendidikan seks untuk anak usia dini merupakan hal yang tabu untuk diberikan. Pada tema pendidikan seks yang dianggap tabu oleh ibu kategori tertinggi dengan prosentase 55,6% (40 ibu) terdapat pada tema mengenalkan anak pada fungsi pakaian, artinya secara kognitif, afektif maupun psikomotorik ibu cenderung tabu memberikan pendidikan seks khususnya pada tema mengenalkan anak pada fungsi pakaian dan juga kurangnya pemahaman ibu terkait pendidikan seks.

5. Resnawaty dan Atik (2006) Proses Internalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kaitannya dengan Hubungan Seksual Pra-Nikah pada Remaja Bugis-Bone di Makassar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan hubungan seksual pranikah pada remaja Bugis-Bone di Makasar. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, dimana metode dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, pengamatan, dan dokumen tertulis. Subjek sasarannya yaitu mahasiswa yang tinggal di Makassar khususnya masyarakat Bugis-Bone. Hasil dari penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan hubungan seksual pra-nikah yang diberikan kepada remaja tidak hanya sebagai alat untuk mengendalikan diri, tetapi juga sebagai penyaring “mana yang baik” dan “mana yang tidak”. Nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan seksual pranikah tidak hanya terbentuk dari cara bertingkah laku dalam keluarga, tetapi juga dalam lingkungan masyarakat.

Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni ingin menambahkan atau memberikan suatu acuan untuk membuat program intervensi pada orang tua terkait pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks pada anak usia dini berbasis budaya. Penelitian pengetahuan seks memang sudah banyak dilakukan, tetapi masih lebih menekankan pada lingkungan terdekat yang kaitannya lebih ke karakteristik orang tua, sementara yang peran orang tua yang berbasis budaya masih belum banyak dilakukan.